

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pasar modal telah muncul sebagai salah satu indikator utama kesehatan ekonomi suatu negara. Terlepas dari sejumlah isu internasional, termasuk epidemi COVID-19, inflasi, dan ketegangan geopolitik, pasar modal Indonesia, khususnya Bursa Efek Indonesia (BEI), telah berkembang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir (Jabarprov.go.id, 2020).

Indonesia memiliki indeks saham dengan penggunaan yang paling tinggi, yaitu Indeks LQ45 (Liquidity and Quality 45), karena saham LQ45 memiliki risiko paling rendah dibandingkan saham lainnya, Indeks LQ45 merupakan investasi yang aman dari risiko. Hal tersebut menjadikannya acuan penting bagi para investor dalam membuat keputusan investasi. Sejumlah faktor seperti ukuran pasar, likuiditas, dan kinerja keuangan yang kuat, dipertimbangkan saat memilih saham yang membentuk indeks LQ45. Dengan cara ini, LQ45 menawarkan gambaran tentang bisnis yang dianggap stabil dan memiliki prospek pertumbuhan yang kuat selain mencerminkan dinamika pasar (*Brights.id*, 2025).

Pada indeks LQ45 terdapat perusahaan yang umumnya dianggap sebagai perusahaan *blue-chip* dan menjadi barometer kinerja pasar saham Indonesia. Pada awal tahun 2024, kapitalisasi pasar perusahaan-perusahaan LQ45 mencapai sekitar 70% dari total kapitalisasi pasar BEI, menunjukkan dominasi dan pengaruh signifikan perusahaan-perusahaan ini terhadap perekonomian nasional (*RHBTradesmart*, 2024).

Perusahaan-perusahaan LQ45 sebagai entitas bisnis terkemuka di Indonesia menghadapi tantangan untuk mempertahankan profitabilitas sekaligus mengelola *leverage* secara optimal di tengah ekspektasi investor yang tinggi terhadap kinerja saham mereka. Indeks LQ45 yang berisi saham-saham perusahaan terbesar dan paling likuid, serta biasanya menjadi rujukan investasi *fund manager* global dan *domestic*, justru melemah 15,6%. (Katadata.co.id, 2025).

Pada Gambar 1 dapat disajikan Grafik Historical Performance IDX Index Fact Sheet LQ45 mulai dari periode 30 Desember 2015 s.d 27 Maret 2025



Gambar 1. 1 Grafik Historical Performance IDX LQ45

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2025

Pada tahun 2023, mayoritas indeks saham mencetak kinerja positif, termasuk untuk LQ45. Indeks 45 saham *bluechip* ini menguat 3,6% sepanjang tahun 2023. Kenaikan Indeks LQ45 masih lebih tinggi ketimbang indeks saham lain seperti IDZ30 dan IDX80, yang hanya tumbuh 1,45% dan 1,81% (Moneykompas.com, 2024). Kenaikan LQ45 mencerminkan

distribusi penggerak indeks yang lebih merata, tidak hanya bertumpu pada emiten tertentu, dan kenaikan LQ45 menandakan kembalinya arus dana investor asing (*capital inflow*) yang menjelang tutup tahun 2023 mengalir cukup deras (Kompas.com, 2024).. Sektor unggulan pada kenaikan indeks LQ45 berasal dari sektor keuangan yaitu saham-saham perbankan seperti BBKA, BBRI, dan BMRI yang menjadi pilihan menarik bagi investor, dan sektor barang konsumsi yang menunjukkan bahwa emiten pada sektor ini memiliki performa yang solid (Moneykompas.com, 2024).

Pada tahun 2024, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengungkapkan kinerja indeks bergengsi LQ45 sepanjang 2024 anjlok hingga -14,8% sampai -15,6%. Kinerja negatif indeks LQ45 itu sejalan dengan lesunya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sepanjang 2024 yang terkoreksi 2,65% dan ditutup di level 7.079. Penurunan Indeks LQ45 maupun IHSG disebabkan karena tingginya volatilitas yang terjadi di pasar saham global sepanjang tahun lalu, diperlukan penguatan pada pengelolaan ekosistem pasar modal untuk menjaga kinerja IHSG yang masih bisa berpotensi tumbuh. (Katadata.co.id, 2025). Dengan penurunan tajam ini seiring dengan melemahnya fundamental dan kinerja perusahaan yang berimbas pada penjualan yang turun drastis, yang menyebabkan laba bersih turun dari tahun ke tahun, sehingga mencatatkan kinerja yang jauh dibawah ekspektasi (Bloombergtechnoz, 2024)

Karena volatilitas harga saham perusahaan LQ45, sejumlah perusahaan yang pertama kali tercatat di LQ45 pada tahun 2023 kemudian dihapus dari daftar pada tahun 2024 yaitu Merdeka Battery Materials Tbk.

(MBMA). Sedangkan perusahaan yang terdaftar pada tahun 2024, namun pada tahun 2023 tidak terdaftar, diantaranya yaitu Aspirasi Hidup Indonesia Tbk. (ACES), Adaro Minerals Indonesia Tbk. (ADMR), AKR korporindo Tbk. (AKRA), Essa Industries Indonesia Tbk. (ESSA), Mitra Adiperkasa Tbk. (MAPI), dan Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. (SIDO). Selain itu, adapun perusahaan yang tidak terdaftar pada tahun 2023–2024 tetapi terdaftar pada tahun 2025, seperti Amman Mineral Internasional Tbk. (AMMN), Ciputra Development Tbk. (CTRA), Japfa Comfeed Indonesia Tbk. (JPFA), Jasa Marga (Persero) Tbk. (JSMR), Map Aktif Adiperkasa Tbk. (MAPA), Indosat Tbk. (ISAT), Pertamina Geothermal Energy Tbk. (PGEO), dan Summarecon Agung Tbk. (SMRA).

Setiap enam bulan, perusahaan-perusahaan yang telah bergabung dalam Indeks LQ45 akan dipilih, dan perusahaan-perusahaan yang tidak memenuhi persyaratan akan digantikan oleh perusahaan-perusahaan baru. Karena persaingan yang semakin ketat memaksa perusahaan untuk menjual saham mereka ke pasar modal, hal ini akan menjadi fondasi bagi semua tujuan setiap perusahaan (Idxchannel.com).

Kompleksitas variabel yang memengaruhi nilai perusahaan merupakan isu utama dalam bidang ini. Ukuran perusahaan, pertumbuhan, kebijakan dividen, tata kelola perusahaan, dan kondisi makroekonomi merupakan beberapa elemen tambahan yang dapat memengaruhi nilai perusahaan selain profitabilitas dan leverage. Masalah lainnya adalah bahwa sektor industri yang berbeda memiliki karakteristik yang berbeda, yang dapat menyebabkan variasi dalam bagaimana profitabilitas dan leverage

memengaruhi nilai perusahaan. Misalnya, sektor perbankan cenderung memiliki *leverage* tinggi sebagai bagian dari model bisnisnya, sementara sektor teknologi mungkin lebih fokus pada pertumbuhan daripada profitabilitas jangka pendek (Aryadita dkk.,2023).

Nilai perusahaan memperhitungkan keberhasilan perusahaan saat ini serta potensi ekspansinya di masa mendatang (Brigham dan Houston, 2019). Pada periode tahun 2023-2024, terjadi penurunan pada nilai perusahaan dalam indeks LQ45 yang bisa disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk penurunan kinerja harga saham dan penjualan pada beberapa perusahaan dalam indeks LQ45, terutama di sektor ritel, mengalami penurunan penjualan dan laba bersih pada periode, yaitu yang dialami oleh PT Semen Indonesia (SMGR) mencatat penurunan laba bersih sebesar 58% dalam sembilan bulan pertama tahun 2024(Bloombergtechnoz, 2024). Selain itu, perubahan dalam komposisi indeks LQ45 melalui proses *rebalancing* juga dapat mempengaruhi nilai indeks secara keseluruhan. Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berkala melakukan *rebalancing* terhadap indeks untuk memastikan bahwa indeks LQ45 mencerminkan kondisi pasar terkini (Investasi Kontan.co.id, 2025).

Dalam banyak penelitian, beberapa indikator seperti ROE, NPM, GPM, dan ROA sering digunakan untuk mengukur profitabilitas. Namun, untuk perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45, nilai aset (ROA) menjadi indikator yang paling relevan untuk dipelajari lebih lanjut. Hal ini disebabkan oleh fluktuasi ROA yang menunjukkan kenaikan numerik, tetapi setelah ditelusuri lebih lanjut, peningkatan ini berasal dari

peningkatan total aset perusahaan daripada laba bersih. Pemilihan ROA sebagai proksi profitabilitas didasarkan pada kemampuan efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan. Ketika ROA meningkat tanpa mengimbangi peningkatan laba bersih, hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang efisiensi pengelolaan aset. Aset yang berlebih tanpa kontribusi profitabilitas yang signifikan dapat menunjukkan inefisiensi operasional, yang pada akhirnya akan mengakibatkan kerugian.

Karena profitabilitas merupakan tolok ukur efektivitas manajerial atau kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba, profitabilitas juga dapat memengaruhi nilai perusahaan (Yeyen Trisnayanti dkk., 2021). Laba penjualan yang tidak stabil, diikuti oleh penurunan total perputaran aset, dapat menjadi sumber naik turunnya ROA. Penurunan ini juga dapat menjadi tanda bahwa bisnis semakin tidak berhasil mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Di sisi lain, peningkatan ROA akan menunjukkan bahwa seluruh aset yang digunakan untuk operasi bisnis dapat menghasilkan laba bagi organisasi (Laila dkk., 2024).

Meskipun ROA meningkat, hal ini tidak serta merta berarti nilai perusahaan juga akan meningkat. Mengindikasikan bahwa nilai perusahaan dapat menurun seiring dengan peningkatan laba asetnya. Dalam hal ini, meskipun ROA meningkat, harga saham dapat turun karena investor mungkin tidak yakin dengan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kinerjanya di masa mendatang (Diva dkk., 2024).

Berbagai indikator yang umum digunakan untuk menilai *leverage* termasuk DER, DAR, *Long-Term Debt to Equity*, dan *Times Interest Earned*

(TIE). Namun, dengan mempertimbangkan dinamika keuangan perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 selama periode 2023–2024, DER menjadi indikator yang paling tepat untuk dianalisis lebih lanjut. Ini didasarkan pada peningkatan DER yang signifikan yang tidak disebabkan oleh peningkatan ekuitas tetapi oleh peningkatan utang. Pemilihan DER sebagai proksi *leverage* dalam penelitian ini penting karena DER secara langsung menunjukkan hubungan antara total utang perusahaan dan ekuitasnya.

Rasio seluruh utang perusahaan terhadap total ekuitas digunakan untuk menilai kekuatan struktur modal perusahaan (Yeyen Trisnayanti dkk., 2025). Menurut Husnan (2004) dalam Listiana (2025), struktur modal merupakan campuran ekuitas dan modal asing. Dengan kata lain, rasio sumber pendanaan jangka panjang, baik dari internal maupun eksternal, terhadap kebutuhan pengeluaran perusahaan. Meskipun juga dapat mengurangi risiko, struktur modal perusahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap pencapaian tujuannya untuk mengoptimalkan laba atas investasi. Risiko keuangan meningkat seiring dengan *leverage*, dan begitu pula sebaliknya (Fitri dan Sabana, 2023).

Pada *Idx Company Fact Sheets* pada Bulan Februari-Juni 2025, hanya 7 dari 30 perusahaan dalam indeks LQ45 yang mengalami kenaikan nilai perusahaan sebagaimana ditentukan oleh *Price to Book Value* (PBV), sedangkan pada profitabilitas, 6 dari 30 perusahaan meningkat sebagaimana diukur oleh *Return on Assets* (ROA), serta adapun 13 dari 30 perusahaan

mengalami kenaikan pada *leverage* sebagaimana diukur oleh *Debt to Equity Ratio* (DER), disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1. 1 ROA, DER, PBV Pada 30 Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar Berturut-turut Periode 2023-2024

No	Kode	ROA (%)		DER (%)		PBV (x)	
		2023	2024	2023	2024	2023	2024
1	AMRT	10,17	6,76	1,18	1,18	7,75	7,05
2	UNVR	28,81	20,99	3,93	6,47	39,83	33,46
3	ADRO	26,26	17,71	0,65	0,41	0,67	0,86
4	BBNI	1,94	1,92	6,02	5,76	1,28	0,96
5	BBRI	3,08	3,04	5,21	5,17	2,71	1,89
6	BMRI	2,76	2,52	5,78	5,93	1,94	1,68
7	BBTN	0,80	0,64	12,51	12,52	0,57	0,49
8	GOTO	-167,3	-12,65	0,51	0,42	2,89	2,63
9	ANTM	7,18	5,44	0,37	0,35	1,31	1,21
10	ARTO	0,34	0,32	1,53	2,15	4,76	3,94
11	ASII	9,98	9,18	0,78	0,74	0,91	0,73
12	BBCA	3,46	3,78	4,77	4,48	4,73	4,49
13	BRIS	1,61	1,71	2,27	2,37	2,05	2,77
14	BRPT	0,98	0,6	1,47	1,48	1,98	1,38
15	CPIN	5,66	5,56	0,52	0,48	3,05	2,7
16	EXCL	1,46	2,14	2,31	2,29	0,99	1,13
17	ICBP	7,1	7,55	0,92	0,83	1,99	1,96
18	INCO	9,38	1,82	0,14	0,16	1,07	0,86
19	INDF	6,16	6,28	0,86	0,81	0,56	0,63
20	INKP	4,06	1,99	0,69	0,83	0,49	0,4
21	ITMG	22,84	15,61	0,22	0,24	1,05	0,97
22	KLBF	10,27	8,33	0,17	0,2	3,26	2,67
23	MDKA	0,11	-0,38	0,8	0,78	1,53	0,9
24	MEDC	4,63	3,68	2,68	2,42	0,93	0,81
25	PGAS	5,71	5,44	0,86	0,77	0,5	0,71
26	PTBA	16,23	8,12	0,8	0,97	1,3	1,56
27	SMGR	0,9	0,46	0,71	0,64	2,81	0,94
28	TLKM	11,22	8,07	0,83	0,85	2,5	1,74
29	TOWR	4,83	3,14	3,14	3,32	3,06	1,83
30	UNTR	14,37	11,87	0,83	0,73	1,00	1,02

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Menurut *Signaling theory*, sinyal positif dapat dihasilkan oleh perusahaan bernilai tinggi, begitu pula sebaliknya (Pebriyanti, 2023). *Leverage* dan nilai perusahaan di perusahaan pasar modal Indonesia ditemukan berkorelasi negatif berdasarkan teori *pecking order* (Rahman dkk.,2023).

Kesenjangan temuan ini menggambarkan kompleksitas interaksi *leverage* dengan nilai perusahaan yang dipengaruhi berbagai faktor kontekstual. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk beberapa alasan, perlu adanya pembaruan studi dengan data terkini, mengingat kondisi ekonomi dan bisnis yang terus berubah.

Dengan mempertimbangkan latar belakang ini, adapun tujuan daripada penelitian ini adalah untuk menganalisis **“Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023-2024”**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah profitabilitas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023-2024?
2. Apakah *leverage* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini, yang didasarkan pada pernyataan di atas :

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023-2024.
2. Untuk mengetahui apakah *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat secara teoritis maupun praktis :

a. Manfaat Teoritis

Literatur tentang teori keuangan, khususnya teori sinyal dan teori *pecking order*, diperluas oleh penelitian ini. Menurut teori sinyal, sinyal positif dapat dihasilkan oleh perusahaan dengan nilai tinggi, dan sebaliknya. Namun, menurut teori *pecking order*, perusahaan lebih menyukai pendanaan internal, yaitu dana yang diambil dari laba ditahan, yang merupakan hasil operasional perusahaan. Dengan kata lain, teori *pecking order* menunjukkan bagaimana *leverage* memengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi empiris untuk penelitian tentang dampak profitabilitas dan *leverage* terhadap nilai perusahaan, khususnya untuk perusahaan indeks LQ45 selama periode 2023–2024. Penelitian ini juga diharapkan dapat menawarkan perspektif baru tentang bagaimana faktor eksternal seperti inflasi global, suku bunga,

dan kebijakan moneter memengaruhi hubungan antara profitabilitas, *leverage*, dan nilai perusahaan dalam situasi ekonomi kritis saat ini..

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan acuan pengambilan keputusan investor dengan memahami dan memilih perusahaan dengan potensi pertumbuhan yang baik, mengidentifikasi risiko dan peluang dengan mengenali perusahaan dengan struktur keuangan yang sehat dan menghindari perusahaan dengan risiko keuangan yang tinggi, serta dapat menilai prospek perusahaan dengan menggunakan hasil penelitian.

2. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini akan membantu pemerintah dalam mengembangkan kebijakan dan peraturan ekonomi dan pasar modal yang mendorong tata kelola perusahaan, transparansi, serta stabilitas dan perluasan bisnis di pasar modal.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi lanjutan yang mengembangkan variabel atau menggunakan metode analisis yang lebih mendalam, memperkaya literatur ilmiah terkait keuangan perusahaan, khususnya dalam aspek profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional, serta dapat digunakan untuk diskusi akademik serta aplikasi di dunia bisnis dan investasi